

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DI DESA TERUSAN KECAMATAN GEDEG KABUPATEN MOJOKERTO

1. Nurlaly Dinda Verina Kusnadi, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dian Husada Mojokerto, Email : nurlalydinda@gmail.com
2. Yulianto, Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dian Husada Mojokerto, Email : yulisiip@gmail.com
Korespondensi : nurlalydinda@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja yang merupakan masa pencarian jati diri, seringkali menjadi permasalahan tersendiri di masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak semua remaja mampu mencapai konsep diri yang positif selama masa perkembangan mereka. Konsep diri bisa dikatakan sebagai pengendali individu dari berbagai penyimpangan yang terjadi yang lebih cenderung ke arah kenakalan remaja. Salah satu faktor penting yang berpengaruh pada konsep diri remaja adalah dukungan sosial. Dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja, akan membantu remaja dalam mengidentifikasi lingkungan mereka dengan baik dan menghindarkan remaja dari perilaku negatif dan kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 responden yang dipilih menggunakan simple random sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan konsep diri. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner tertutup. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto, digunakan uji korelasi chi square dengan tingkat signifikansi $\alpha : 0,05$. Dari hasil penelitian didapatkan, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial dalam kategori negatif yaitu sebanyak 24 responden (60,0%), lebih dari separuh responden dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial dalam kategori negatif yaitu sebanyak 24 responden (60,0%), Ada hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto dengan nilai p value sebesar $0,006 < \text{signifikansi } \alpha (0,05)$. Dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja, akan membantu remaja dalam membentuk konsep diri yang positif dimana konsep diri ini akan membantu remaja dari perilaku negatif dan kenakalan remaja

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Konsep Diri, Remaja

1. PENDAHULUAN

Masa remaja dikatakan sebagai masa peralihan atau transisi seorang anak menjadi dewasa, hal ini dikarenakan pada masa remaja terjadi berbagai macam perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007; Saputro & Sugiarti, 2021). Masa remaja juga dianggap sebagai masa yang labil, karena pada usia ini individu berusaha untuk mencari jati dirinya di tengah pergaulan sesama remaja. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan baik secara fisik, emosi, sosial, intelektual, psikoseksual maupun pemahaman tentang dirinya. Perubahan tersebut mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian terhadap dirinya sendiri maupun sosial. Dengan demikian remaja dituntut untuk membangun komunikasi baik dengan teman sebaya di sekolah maupun diluar sekolah (Hidayatussani et al., 2021). Pada usia remaja ini, individu sangat membutuhkan adanya teman, cenderung bersifat narsistik atau cinta pada diri sendiri, merasa resah dan bingung karena pertentangan yang ada dalam diri, berkeinginan keras mencoba hal yang belum diketahui serta menjelajah dunia yang lebih luas (Utari, 2022). Pada masa remaja ini pula, peran orang tua menjadi sangat penting. Orangtua dapat memberi arahan kepada remaja agar tidak salah dalam menemukan jati dirinya, karena disaat pencarian jati diri itu salah, maka akan dampak pada masa dewasa mereka.

BPS Indonesia melaporkan adanya trend peningkatan kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Tren kenakalan remaja dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku kenakalan dan tindak kriminal, tahun 2021 dan 20222 meningkat menjadi 3280 hingga 4.123 remaja. Pada tahun 2023 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus. Artinya dari tahun 2020-2023 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya (BPS RI, 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik wawancara kepada beberapa masyarakat di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto, mereka mengemukakan seringkali menemukan remaja yang masih menggunakan pakaian seragam sekolah yang sengaja tidak mengikuti pelajaran dikelas. Remaja ini sering kali berkumpul di warung atau tempat bilyard ketika jam belajar. Biasanya remaja yang berkumpul di tempat ini juga tidak terlepas dari perilaku merokok. Selain itu, beberapa masyarakat juga pernah menemukan adanya remaja yang melakukan balap liar di sekitar Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto, serta adanya remaja yang berkumpul hingga larut malam

Konsep diri dapat dikatakan sebagai pengendali individu dari berbagai penyimpangan yang terjadi yang lebih cenderung ke arah kenakalan remaja. Coopersmith (dikutip dalam Harefa & Rozali, 2020) bahwa remaja dengan konsep diri positif akan berperilaku positif sesuai harapan masyarakat. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif cenderung berperilaku negatif dan melanggar peraturan serta norma-norma masyarakat, sampai akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja. Konsep diri pada remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang salah satunya berasal dari luar individu. Menurut Hutagalung (2007; Miskanik, 2022), faktor yang memengaruhi konsep diri adalah kehadiran orang lain (significant others) dan kelompok acuan (reference group). Sementara itu, Fitts (dikutip dalam Miskanik, 2022) menyebutkan tiga faktor yang memengaruhi konsep diri, antara lain pengalaman hubungan interpersonal, kompetensi yang dihargai oleh individu serta orang disekelilingnya dan aktualisasi diri. Pembentukan konsep diri remaja juga dipengaruhi oleh penerimaan terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Dariyo (2004; Miskanik, 2022) mengatakan pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh sejauh mana individu menyadari dan menerima kelebihan atau

kekurangannya. Konsep diri yang baik akan memengaruhi individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, konsep diri yang negatif akan menghambat penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Salah satu faktor yang berpengaruh pada konsep diri remaja adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu bentuk dukungan / support yang berperan penting dalam diri seseorang. Rodin & Salovey (dikutip dalam Miskanik, 2022) mengatakan bahwa dukungan sosial yang paling baik adalah dukungan yang didapatkan dari keluarga. Hubungan keluarga yang buruk merupakan ancaman psikologis dalam setiap usia kehidupan seseorang, lebih khusus pada remaja karena mereka masih bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Bimbingan dan bantuan dari keluarga sangat dibutuhkan oleh remaja untuk menguasai tugas perkembangan remaja (Hurlock, 2001; Ma'rufi, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al (2017; Ma'rufi, 2020) menunjukkan bahwa pelanggaran nilai moral dan hukum di kalangan remaja diakibatkan kurangnya kesempatan untuk mengembangkan konsep diri positif dengan baik yang pemicu utamanya diduga adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif serta kurang dalam penerapan dukungan sosial. Tidak semua orangtua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orangtua justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan / perlawanan, depresi, dan galau / resah. Inilah problem sosial yang dialami oleh remaja di Indonesia sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dimaksud sebagai kenakalan remaja

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik korelasi dengan pendekatan crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja (usia 13-18 tahun) di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto pada bulan Mei 2024 – Juli 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja (usia 15-17 tahun) di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto yang memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan rumus penentuan besar sampel menurut Slovin, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 responden. Dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dengan jenis simple random sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan sosial. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konsep diri remaja

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner tertutup. Pengukuran konsep diri remaja menggunakan kuesioner TSCS (Tennessee Self Concept Scale) yang dikembangkan oleh Fitts (1971; Kusfitadewi et al., 2020). Kuesioner ini terdiri dari 100 butir pertanyaan yang memuat lima dimensi konsep diri yaitu identitas diri, citra diri, ideal diri, harga diri dan peran. Penelitian ini dilakukan di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto pada bulan Mei 2024 – Agustus 2024. Analisa data dilakukan melalui tahapan editing, coding, scoring dan tabulating. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto, digunakan uji korelasi chi square dengan tingkat signifikansi $\alpha : 0,05$. Jika nilai signifikansi yang didapatkan $< 0,05$

maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Selanjutnya data statistik perlu disajikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dimengerti. Tujuannya adalah memberikan informasi dan memudahkan interpretasi hasil analisis (Azhari et al., 2023)

4. HASIL PENELITIAN

a. Usia

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	16 tahun	7	17,5
2	17 tahun	17	42,5
3	18 tahun	16	40,0
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan, untuk responden penelitian yang berusia 16 tahun sebanyak 7 responden (17,5%), untuk responden penelitian yang berusia 17 tahun sebanyak 17 responden (42,5%), dan untuk responden penelitian yang berusia 18 tahun sebanyak 16 responden (40,0%)

b. Jenis kelamin

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki-laki	40	100
2	Perempuan	0	0,0
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan, seluruh responden dalam penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebanyak 40 responden (100%), dan tidak ada satupun responden perempuan dalam penelitian ini

c. Latar belakang pendidikan

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	SMP	0	0,0
2	SMA	40	100
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan, seluruh responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan SMA / SMK yaitu sebanyak 40 responden (100%), dan tidak ada satupun responden dalam penelitian ini yang memiliki latar belakang pendidikan SMP

d. Dukungan sosial

Tabel 4. Karakteristik responden penelitian berdasarkan dukungan sosial di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto

No	Dukungan Sosial	Jumlah	Prosentase (%)
1	Dukungan negatif	24	60,0

2	Dukungan positif	16	40,0
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial dalam kategori negatif yaitu sebanyak 24 responden (60,0%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial dalam kategori positif yaitu sebanyak 16 responden (40,0%)

e. Konsep diri

Tabel 5. Karakteristik responden penelitian berdasarkan konsep diri di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto

No	Konsep Diri	Jumlah	Prosentase (%)
1	Konsep diri negatif	23	57,5
2	Konsep diri positif	17	42,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan, lebih dari separuh responden dalam penelitian ini memiliki konsep diri dalam kategori negatif yaitu sebanyak 23 responden (57,5%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memiliki konsep diri dalam kategori positif yaitu sebanyak 17 responden (42,5%)

f. Hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja

Tabel 6. Hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto

Dukungan Sosial	Konsep Diri		Jumlah
	Konsep diri negatif	Konsep diri positif	
Dukungan negatif	18 (75,0%)	6 (25,0%)	24 (100%)
Dukungan positif	5 (31,3%)	11 (68,8%)	16 (100%)
Jumlah	23 (57,5%)	17 (42,5%)	40 (100%)
Chi square	$p (0,006) < \alpha (0,05)$		

Sumber : Data primer penelitian

Dari hasil tabulasi silang didapatkan sebagian besar responden penelitian yang memiliki dukungan sosial dalam kategori negatif memiliki konsep diri negatif yaitu sebanyak 18 responden (75,0%), dan untuk responden penelitian yang memiliki dukungan sosial dalam kategori positif sebagian besar memiliki konsep diri positif yaitu sebanyak 11 responden (68,8%). Dari hasil uji korelasi chi square dengan tingkat signifikansi $\alpha (0,05)$ didapatkan nilai p value sebesar 0,006. Karena nilai nilai p value sebesar $0,006 < \text{signifikansi } \alpha (0,05)$ maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto

5. PEMBAHASAN

a. Dukungan sosial

Dari hasil penelitian didapatkan, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial dalam kategori negatif yaitu sebanyak 24 responden

(60,0%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial dalam kategori positif yaitu sebanyak 16 responden (40,0%)

Dukungan sosial merupakan pemikiran paling baik sebagai sebuah konstruk multidimensional yang memuat structural serta komponen fungsional. Dukungan sosial bisa dinilai merupakan suatu kondisi yang memiliki manfaat untuk seseorang yang didapatkan melalui individu lain yang bisa dipercayai. Hal ini seseorang akan merasa jika individu lain mencintai, memperhatikan, serta menghargainya (Kusrini & Prihartanti, 2014; Nishfi & Handayani, 2021). Dukungan dapat bersumber melalui banyak sumber, misalnya teman sebaya, organisasi komunitas, orang tua maupun pasangan kekasih yang bisa membantu ketika diperlukan. Maka, dukungan sosial berfokus terhadap tindakan yang sesungguhnya dilaksanakan individu lain ataupun mendapat dukungan (Kayati et al., 2023). Dukungan yang dirasakan serta diterima bisa mempunyai dampak yang tidak sama tentang kesehatan (Raufida et al., 2021)

Semua makhluk hidup pada sebuah lingkungan, baik dalam lingkungan ataupun fisik harus saling mengadakan interaksi satu dengan yang lain. Permasalahan penyesuaian diri untuk makhluk hidup ataupun yang lebih dikenal dengan proses adaptasi, terkhusus manusia, bukan hanya terjadi dengan lingkungan sekelilingnya. Hal ini teruslah berlangsung serta tetap ada sampai era globalisasi. Misalnya, kehidupan pada saat di sekolah maupun dirumah, seorang individu akan terus mengalami penyesuaian dalam diri. Penyesuaian diri merupakan sebuah proses alamiah serta dinamis yang memiliki tujuan guna mengubah perilaku seseorang supaya tercipta hubungan yang selaras pada keadaan lingkungan. Salah satu kelompok usia yang membutuhkan adanya dukungan sosial adalah remaja. Seorang remaja membutuhkan adanya dukungan sosial agar remaja mampu bersosialisasi dan berinteraksi secara wajar dengan orang-orang di sekitar mereka. Selain itu remaja juga membutuhkan adanya dukungan sosial agar remaja bisa merasa puas dengan diri mereka sendiri, puas dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka serta puas dengan lingkungan dimana remaja berada

Dari hasil analisis data penelitian didapatkan nilai terendah jawaban responden terkait konsep diri adalah pada butir pernyataan anggota keluarga (orang tua) tidak memberikan ucapan selamat atas prestasi yang saya capai atau kegiatan positif yang saya lakukan dengan skor nilai 80. Seorang remaja yang merupakan masa pembuktian diri, terkadang membutuhkan adanya sekedar ucapan selamat terutama dari orang-orang terdekat mereka. Ketika anggota keluarga yang dimiliki oleh remaja tidak menyadari pentingnya mengucapkan selamat atas prestasi yang dicapai atau dilakukan oleh remaja, maka remaja akan merasa prestasi atau kegiatan positif yang mereka lakukan tidak berharga di hadapan keluarganya. Ketika mindset ini telah terbentuk, maka seorang remaja tidak akan pernah ingin mencapai prestasi kembali karena menurut persepsi mereka, prestasi yang dicapai tidak akan pernah dihargai oleh anggota keluarga

Salah satu butir pernyataan dengan capaian skor terendah adalah pada pernyataan orang-orang disekitar saya tidak menghargai setiap ide atau saran yang saya kemukakan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terjadi dengan skor sebesar 81. Seorang remaja terkadang mereka merasa telah mampu melakukan dan menghadapi berbagai hal. Ketika anggota keluarga atau orang-orang terdekat dengan remaja mau sekedar meminta saran atau mempertimbangkan dan bahkan melakukan saran yang diberikan oleh seorang remaja, hal ini akan menjadikan seorang remaja lebih percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Ketika rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki muncul pada diri remaja, maka secara tidak

langsung konsep diri yang dimiliki oleh remaja juga akan bertumbuh dan berkembang dengan baik

b. Konsep diri

Dari hasil penelitian didapatkan, lebih dari separuh responden dalam penelitian ini memiliki konsep diri dalam kategori negatif yaitu sebanyak 23 responden (57,5%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memiliki konsep diri dalam kategori positif yaitu sebanyak 17 responden (42,5%)

Menurut Hurlock (1979; Syahraeni et al, 2020), konsep diri diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu system pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya. Menurut Surya (2007; Syahraeni et al, 2020), konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya, meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri (Herlina et al., 2023)

Dari hasil analisis butir jawaban tentang konsep diri, jawaban terendah berada pada butir pernyataan nomor 15 yaitu saya orang yang ceria dengan skor jawab sebesar 57. Hasil ini secara tidak langsung menjadi pembenaar bahwasanya sebagai besar responden dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang negatif. Seorang remaja yang memiliki konsep diri negatif, seringkali ditandai dengan pribadi yang tidak bersahabat. Beberapa remaja dengan konsep diri negatif seringkali lebih senang menyendiri atau berkumpul dengan kelompok remaja tertentu dimana remaja tersebut merasa nyaman. Tidak jarang remaja dengan konsep diri negatif lebih senang ketika mereka melakukan sesuatu hal yang tidak disukai oleh orang lain atau sesuatu hal yang melanggar aturan seperti membolos dari sekolah, tidak menggunakan helm saat berkendara, merokok dan lain sebagainya. Ketika kondisi ini dialami, maka dapat dipastikan remaja tersebut memiliki konsep diri negative

Masa remaja yang merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang berjalan antara 11 sampai 21 tahun, seorang remaja akan mengalami pertumbuhan maupun perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Mereka bukan lagi anak-anak baik dalam bentuk badan maupun cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Upaya untuk menemukan identitas mereka kali menimbulkan banyak permasalahan. Masa remaja merupakan periode yang menghadirkan banyak tantangan, karena pada masa remaja terjadi banyak perubahan yang harus dihadapi mulai perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Remaja melihat gambaran diri mereka, kemudian mereka melakukan perbandingan terhadap orang lain. ketika seorang remaja menilai dirinya secara positif maka mereka memiliki konsep diri yang tinggi. Sebaliknya, jika seorang remaja memandang dirinya secara negatif maka remaja akan memiliki konsep diri yang rendah. Maka dari itu, perlu untuk menerapkan konsep diri yang tinggi pada masing-masing remaja.

Konsep diri merupakan faktor yang penting bagi pembentukan tingkah laku manusia. Manfaat individu mengetahui konsep diri adalah mereka dapat menampilkan perilaku yang diterima dari respon-respon dan pandangan-pandangan yang diberikan oleh orang lain. Razali (2013; Manalu & Wibowo, 2021) mengatakan bahwa konsep diri adalah persepsi diri tentang kekuatan, kelemahan, keadaan pikiran, dan nilai dengan sosial lingkungan. Perilaku seseorang dapat dijelaskan secara substansial oleh konsep diri, yang dipengaruhi oleh identitas diri, penilaian orang lain dan persepsi sosial dengan orang lain. Setiap individu harus memiliki konsep tertentu di dalam

dirinya apakah itu konsep diri yang positif maupun konsep diri yang negatif. Konsep diri yang positif dapat diperoleh dengan cara menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, kepercayaan diri yang tinggi, dan juga menerima diri apa adanya. Sedangkan, seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif disebabkan karena kurangnya perhatian, tidak mendapatkan kasih sayang, kurangnya kepercayaan diri, dan tidak dapat menerima diri mereka apa adanya. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang berpandangan negatif maka akan muncul pandangan yang negatif. Sebaliknya ketika seseorang berpandangan positif maka akan muncul pandangan yang positif pula konsep diri yang dimiliki. Konsep diri yang negatif merupakan salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Ketika remaja memiliki konsep diri yang negatif, maka dalam perkembangannya remaja melihat lingkungan, orang tua dan kehidupan secara negatif

c. Hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja

Dari hasil tabulasi silang didapatkan sebagian besar responden penelitian yang memiliki dukungan sosial dalam kategori negatif memiliki konsep diri negatif yaitu sebanyak 18 responden (75,0%), dan untuk responden penelitian yang memiliki dukungan sosial dalam kategori positif sebagian besar memiliki konsep diri positif yaitu sebanyak 11 responden (68,8%). Dari hasil uji korelasi chi square dengan tingkat signifikansi α (0,05) didapatkan nilai p value sebesar 0,006. Karena nilai nilai p value sebesar $0,006 < \text{signifikansi } \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro & Sugiarti (2021) dimana dari hasil analisis antara dukungan sosial terhadap penyesuaian diri didapatkan nilai signifikansi P-value sebesar $0,01 < \alpha$ (0,05) sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwasanya terdapat hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri pada remaja. Nilai p value sebesar 0,01 juga diartikan bahwasanya setiap penambahan dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja sebesar 1% akan meningkatkan konsep diri pada remaja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Harefa & Rozali (2020) dimana dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden dengan dukungan sosial tinggi lebih banyak memiliki konsep diri yang positif yaitu sebanyak 38 orang atau sekitar 47% dari pada yang memiliki konsep diri yang negatif sebanyak 7 orang atau sekitar 9%, Sedangkan responden dengan dukungan sosial yang rendah lebih banyak yang memiliki konsep diri yang negatif yaitu sebanyak 31 orang atau sekitar 38% dari pada yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 5 orang atau sekitar 6%

Seorang remaja biasanya akan membutuhkan dukungan sosial yang tinggi seperti menerima perhatian dari orang tua, menerima pertolongan dari teman sebaya, serta menerima nasehat dari guru. Ketika semua kondisi ini didapatkan oleh remaja, maka hal ini akan menimbulkan perasaan positif pada diri remaja. Perasaan positif tersebut, seperti perasaan dihargai, rasa dicintai, rasa dimiliki, dibutuhkan, dan diperhatikan, akan menimbulkan persepsi yang positif pada diri mereka. Persepsi yang positif tersebut akan membuat remaja menjadi lebih memahami dirinya, lebih optimis, percaya diri, memiliki semangat dan daya juang untuk menghadapi setiap permasalahan yang terjadi. Perasaan dan penilaian positif tersebut pada akhirnya akan membentuk konsep diri yang positif pada remaja. Remaja yang menerima dukungan sosial yang rendah seperti tidak dipedulikan oleh teman sebaya, tidak diperhatikan oleh orang tua, diabaikan oleh guru dan keluarga, maka akan menimbulkan perasaan yang negatif pada diri remaja tersebut. Perasaan negatif tersebut antara lain adalah rasa

tidak layak dimiliki, tidak layak dicintai, perasaan bersalah, rasa dibenci, rasa diabaikan maka muncul persepsi yang negatif terhadap diri mereka. Persepsi negatif tersebut antara lain seperti tidak mampu, tidak berharga, tidak layak sehingga remaja tersebut cenderung untuk bersikap pesimis, tidak memiliki daya juang, tidak bersemangat, selalu merasa bersalah, merasa tidak diperhatikan, dan memiliki daya juang yang rendah. Perasaan dan penilaian negatif tersebut membentuk konsep diri negative

Dari hasil analisis data penelitian juga didapatkan bahwasanya remaja yang mendapatkan dukungan negative namun memiliki konsep diri positif sebanyak 6 responden (25,0%). Temuan ini secara tidak langsung menunjukkan fakta bahwasanya tidak semua remaja akan memiliki konsep diri yang negative meskipun mereka tidak mendapatkan dukungan sosial. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan atau cara pandang dari remaja itu sendiri. Ketika seorang remaja menyadari kondisi mereka (bentuk dukungan sosial negative yang mereka dapatkan), remaja akan mencoba untuk bertahan dengan kondisi ini. Hal ini dimungkinkan untuk terjadi mengingat masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Seorang remaja dengan beragam keterbatasan yang mereka miliki, cenderung akan memandang positif terutama pada masa depan yang akan mereka miliki. Ketika kondisi ini terjadi, maka remaja dimungkinkan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai prestasi atau harapan yang mereka inginkan. Remaja akan berperilaku positif dengan beragam keterbatasan yang dimiliki. Namun untuk mencapai hal ini, masih dibutuhkan adanya social support dari orang lain untuk remaja. Social support ini bisa berasal dari teman, guru atau orang-orang yang dianggap penting oleh remaja. Ketika kondisi ini terpenuhi, maka dimungkinkan remaja akan memiliki konsep diri yang positif

Sementara itu, hasil penelitian juga didapatkan data bahwasanya remaja yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga, namun memiliki konsep diri negative yaitu sebanyak 5 responden (31,3%). Banyak remaja yang terlibat kenakalan remaja tetapi mereka berasal dari keluarga yang harmonis atau bahkan berasal dari keluarga yang penuh perhatian. Namun jika kembali kepada remaja itu sendiri dimana masa remaja adalah masa yang penuh dengan tantangan dan pencarian jati diri, beberapa remaja cenderung tertarik dengan duni luar yang tidak pernah mereka temui. Ketika remaja diperhatikan secara penuh oleh orang tua mereka, dicukupi segala kebutuhan yang diinginkan, namun tidak diberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu hal yang baru, remaja cenderung akan menjadi pemberontak. Hal ini dimungkinkan dalam diri remaja merasa bahwasanya mereka hidup terkekang dan tanpa ada kebebasan. Ketika kondisi ini dirasakan oleh remaja, maka dimungkinkan remaja akan berusaha menemukan dunia baru yang sesuai dengan keinginan mereka meskipun tidak jarang akhirnya mereka terlibat dalam kenakalan remaja

Individu terutama remaja akan menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal di luar dirinya. Kondisi ini dipengaruhi dan dibentuk oleh pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama dengan orang-orang terdekat, ataupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Konsep diri tidak terbentuk pada saat individu dilahirkan, tetapi dipelajari sebagai hasil pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat, dan dengan realitas dunia. Artinya konsep diri remaja banyak dipengaruhi oleh persepsi dukungan sosial yang diperoleh remaja. Konsep diri cenderung dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman yang berhubungan dengan orang lain, di mana pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya. Artinya dukungan sosial

dijalin melalui kontak sosial dan hubungan yang positif dengan orang lain. Hubungan yang positif tersebut akan membuat individu memahami dirinya secara positif melalui penilaian orang lain yang positif terhadap dirinya. Sebaliknya, jika kontak sosial yang terjalin adalah hubungan yang negatif, seperti rasa diabaikan, maka remaja semakin meyakini bahwa dirinya tidak layak untuk berkumpul dengan orang-orang yang dianggap remaja sebagai orang baik. Ketika kondisi ini terjadi, maka remaja akan kehilangan kepercayaan diri dan menilai diri secara negative

Remaja dengan konsep diri yang positif adalah remaja yang mampu menggambarkan dirinya secara positif, dimana individu mampu menganggap dirinya layak untuk dicintai, layak untuk dihargai, layak untuk dilindungi, meskipun berada pada kondisi yang buruk sekalipun. Konsep diri yang positif dibentuk berdasarkan perasaan positif yang diterima remaja dari lingkungan sosial. Perasaan positif tersebut dapat berupa rasa cinta, rasa dihargai, rasa dimiliki, rasa dilindungi, rasa diperjuangkan, rasa diperhatikan yang didapat individu salah satunya dari dukungan sosial. Menurut Cohen dan Syme (1985; Ma'rufi, 2020) dukungan sosial adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu tersebut. Dukungan sosial akan menghasilkan kesadaran bagi remaja akan keberadaan orang lain di sekitarnya yang memberikan cinta, penghargaan, perhatian, perlindungan untuk meningkatkan kesejahteraan remaja itu sendiri.

Rasa cinta, perhatian, dan perasaan dihargai yang diperoleh oleh remaja dapat menjadi healing untuk tetap membangun penilaian diri yang positif. Penilaian positif berasal dari keyakinan individu akan keberadaan orang lain di sekitarnya yang memberikan dukungan baik berupa nasehat (informasional), keterbukaan dan rasa percaya (emosional), bahkan dukungan secara langsung dalam bentuk materi (instrumental). Penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al (2012; Utari, 2022) kepada anak jalanan yang mendapatkan dukungan sosial, cenderung mampu berperilaku positif dibandingkan dengan anak jalanan yang tidak mendapatkan dukungan sosial. Dukungan tersebut diperoleh dari perhatian dan komunikasi bermakna yang dijalin dengan orang-orang di sekitar yang menimbulkan ikatan emosional di antara kedua belah pihak. Keberadaan lingkungan sosial, seperti guru, orang tua, teman sebaya, saudara, untuk memberikan dukungan di saat remaja membutuhkan perlindungan, keamanan, rasa nyaman akan menumbuhkan keyakinan bahwa diri mereka masih layak untuk diperjuangkan, dilindungi, dimiliki, dicintai, diperhatikan sehingga remaja korban bullying tetap dapat memiliki konsep diri yang positif.

Berbeda dengan remaja yang memiliki konsep diri positif, penilaian yang muncul pada remaja yang memiliki konsep diri negatif adalah rasa tidak layak untuk dicintai, tidak layak dimiliki, dan tidak layak diperjuangkan. Penilaian tersebut muncul dari perasaan yang berasal dari lingkungan di luar individu, di mana ketika remaja membutuhkan pertolongan, perlindungan, tempat bercerita dan meminta saran, tidak ada satupun yang dapat hadir untuk memberikan dukungan. Ketika remaja tidak mendapatkan pertolongan, perlindungan, dan rasa aman, mereka semakin meyakini bahwa diri mereka memang tidak layak untuk dilindungi, dimiliki, dicintai, diperjuangkan sehingga muncul persepsi yang negatif. Individu yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Menurut Fitts (1971; Awal & Nugraheni, 2022) pembentukan konsep diri dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dimensi internal dan eksternal. Pengaruh variabel konsep diri dapat berasal dari dalam diri

(internal) seperti tipe kepribadian, harga diri, penerimaan diri, identitas diri, dapat juga berasal dari luar diri (eksternal) seperti konformitas dan penyesuaian sosial.

Seorang remaja, cenderung membutuhkan dukungan sosial dari berbagai pihak seperti orang tua, tetangga, guru dan rekan sejawat. Ketika kondisi ini mampu terpenuhi, maka remaja akan mempersepsikan bahwasanya diri mereka berharga di mata orang lain. Seorang remaja juga membutuhkan adanya penghargaan atas capaian positif ataupun prestasi yang mereka peroleh. Ucapan selamat yang diberikan oleh orang-orang di sekitar remaja, akan menjadi stimulus tersendiri bagi remaja untuk semakin berprestasi atau berbuat positif bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Begitu pula sebaliknya, ketika remaja tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang lain, maka dapat dipastikan remaja akan memiliki konsep diri yang negatif. Ketika konsep diri negatif telah terbentuk dalam diri mahasiswa, maka dimungkinkan remaja tersebut akan berperilaku negatif dan tidak jarang pula akan terlibat perilaku kenakalan remaja

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial dalam kategori negatif yaitu sebanyak 24 responden (60,0%)
- b. Lebih dari separuh responden dalam penelitian ini memiliki konsep diri dalam kategori negatif yaitu sebanyak 23 responden (57,5%)
- c. Ada hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja di Desa Terusan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto dengan nilai p value sebesar $0,006 < \text{signifikansi } \alpha (0,05)$

7. SARAN

- a. Bagi Orang tua / Keluarga

Memberikan perhatian kepada remaja, mengucapkan selamat atas capaian prestasi yang diraih, dan mau menerima masukan atau saran yang diberikan oleh remaja untuk mengatasi sesuatu permasalahan, akan menjadikan remaja percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dan pada akhirnya akan membentuk konsep diri yang positif pada diri remaja. Selain itu, membiarkan remaja untuk mengeksplorasi beragam hal baru selama berdampak positif bagi remaja, akan menjadikan remaja memiliki konsep diri yang lebih baik

- b. Bagi Remaja

Menghindarkan diri dari kenakalan remaja, dapat dilakukan melalui beragam hal yang positif seperti berprestasi dalam bidang olahraga atau bidang lainnya. Seorang remaja harus berani untuk bereksplorasi lebih jauh mengenai kemampuan yang mereka miliki guna mendapatkan dan memunculkan potensi dalam diri remaja itu sendiri

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menyertakan variabel yang belum diangkat dalam penelitian ini

8. DAFTAR PUSTAKA

- Awal, R. N., & Nugraheni, P. L. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua terhadap Konsep Diri Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 11(02), 90–96.

- Azhari, M. T., Al Fajri Bahri, M. P., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- BPS RI, B. P. S. R. I. (2023). Statistik Kriminal 2023. *Badan Pusat Statistik Republik Indonesia*, 021, 5–6.
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban bullying. *JCA of Psychology*, 1(01).
- Herlina, H., Virgia, V., & Wardani, R. A. (2023). HUBUNGAN ANTARA BODY IMAGE DAN JENIS KELAMIN TERHADAP POLA MAKAN PADA REMAJA. *Enfermeria Ciencia*, 1(1), 1–13.
- Hidayatussani, N., Fitriana, S., & Maulia, D. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Perencanaan Karir Remaja Karang Taruna. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 107–111.
- Kayati, K., Sutomo, S., & Muthoharoh, S. (2023). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANJUT USIA PENDERITA HIPERTENSI. *Enfermeria Ciencia*, 1(1), 43–58.
- Kusfitadewi, R. Y., Luthviatin, N., & Ririanty, R. (2020). Konsep Diri Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Werdha Atas Keputusan Sendiri. In *Repository Universitas Jember*. [https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75901/Rimalia Yudha Kusfitadewi - 122110101058 -1.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75901/Rimalia%20Yudha%20Kusfitadewi%20-%20122110101058%20-1.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Ma'rufi, A. R. (2020). *Hubungan konsep diri dan dukungan sosial orang tua terhadap kematangan karier siswa ma madania*.
- Manalu, H. A., & Wibowo, D. H. (2021). Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Jalanan. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(2), 125–134. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i2.1554>
- Miskanik, M. (2022). Kontrol diri sebagai mediator konsep diri, resiliensi, dukungan sosial terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1), 120–128.
- Nishfi, S. L., & Handayani, A. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 23–26. <https://doi.org/10.47679/jopp.311132021>
- Raufida, S. A., Wardani, I. Y., & Panjaitan, R. U. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Masalah Kesehatan Jiwa Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 175–184. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 59–72.
- Syhraeni, A., Bimbingan, J., Islam, P., Dakwah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14463
- Utari, W. T. D. (2022). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa*.